

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah merupakan pondok pesantren putra dan putri yang mengkaji ilmu Islam secara mendalam yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab klasik. Pondok ini terletak kurang lebih 5 km arah timur kraton Ngayogyakarta, tepatnya di jalan Babaran, gang Cemani, dusun Kalangan RT 15 RW 04, kelurahan Pandean, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari letak geografis, lingkungan yang mengelilingi bangunan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagian besar adalah perumahan penduduk. Kondisi masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren mayoritas beragama Islam meskipun tergolong ke dalam kelompok orang awam, sehingga terjalin hubungan yang baik dengan santriwan/santriwati dan warga masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini mulai dibangun pada tahun 1998 atas prakarsa H. Lukman Jamal Hasibuan, seorang pengusaha kelahiran Sumatera, dan selesai akhir tahun 1999. Kemudian diresmikan pada tanggal 9 Februari 2000 oleh KH. Salimi, seorang tokoh agama asal Mlangi Sleman, dengan nama Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Asrama Perguruan Islam (API) "Al-Luqmaniyyah". Penamaan ini diambil dari nama pendiri, yaitu Bapak H. Lukman. Nama PP AL-Luqmaniyyah dengan menyertakan nama API, merupakan singkatan dari Asrama Perguruan

Islam merupakan adopsi dari pesantren API Tegalrejo. Memang diharapkan lulusan API mampu menjadi seorang yang menyebarkan ilmu agama (kata 'guru') ke umat muslim dan berdakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Selama kurang lebih 11 tahun (2000-2011), Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah diasuh oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Najib Salimi yang merupakan putra dari K.H Salimi, pengasuh PP As-Salimiyyah Cambahan Sleman. Beliau merupakan putra kedua dari tujuh bersaudara. Beliau menikah dengan seorang putri KH Chudori Abdul Aziz, pengasuh PP Al Anwar, Ngrukem, Bantul yang bernama Nyai Hj. Siti Chamnah. Saat ini beliau telah dikaruniai tiga orang putra. Sepeninggal beliau Almukarrom romo KH. Najib Salimi, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah kemudian diasuh oleh istri beliau yakni Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah.

Berdasarkan sensus pada akhir tahun 2013, santri yang belajar dan tinggal di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sebanyak 346 santri putra dan putri. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar untuk lokasi pondok yang tergolong kecil. Awalnya kompleks putri hanya memiliki satu kompleks saja, yang terdiri dari sembilan kamar, dan lima kamar mandi (tiga di dalam kompleks, dan dua di dalam kompleks). Akan tetapi pada bulan September 2012 kompleks putri diperluas menjadi dua kompleks dengan mengalih fungsikan kompleks putra menjadi kompleks putri, sehingga jumlah kamar bertambah menjadi 12 kamar dan satu kamar khusus pengurus.

Sementara untuk komplek putra menempati lahan baru yaitu di belakang ruang kelas-kelas yang digunakan untuk mengaji. Komplek putra terdiri dari satu komplek dua lantai. Untuk pengurus putra tinggal dalam satu kantor, dan para asatidz tinggal dalam kamar panggung.

Selain belajar di Pesantren, sebagian besar santri juga mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, dari mulai tingkat SLTP hingga perguruan tinggi. Bahkan tidak sedikit santri yang telah menyelesaikan S1-nya di universitas-universitas yang berada di Yogyakarta. Mayoritas santri adalah Mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini yang menjadi suatu ciri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah ini juga berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa.

Perilaku gasab di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah terjadi setiap hari. Para santri melakukan perilaku gasab terhadap benda-benda yang umum digunakan seperti sandal, sepatu, helem, sepeda, baju, akan tetapi yang paling sering digasab adalah alas kaki. Santri yang awalnya tidak tahu akan perilaku gasab, akhirnya menjadi tahu ketika telah tinggal di lingkungan pondok pesantren.

## **B. Deskripsi Informan**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, terdiri dari 1 orang santri putra biasa, 1 orang santri putra sekaligus pengurus pondok pesantren, 1 orang ustadz, 4 orang santri putri, 1 orang santri putri sekaligus pengurus pondok pesantren, dan 1 orang alumni pondok

pesantren Al-Luqmaniyyah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah santri yang telah menetap di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah bertahun-tahun, ada juga yang baru beberapa tahun, dan alumni pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dengan demikian mereka mampu memberikan informasi yang mendukung terkait perilaku gasab. Selain itu para informan merupakan pelaku sekaligus korban dari perilaku gasab, sehingga para informan mengetahui bagaimana perilaku gasab terus bermunculan.

Berikut ini deskripsi informan:

a. Rudi

Merupakan salah satu santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta asal Tegal. Dia tinggal di Al-Luqmaniyyah kurang lebih tiga tahun sejak September 2011. Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNY 2011 ini juga pernah menjadi santri di Kediri sejak SMA. Salah satu anggota departemen keamanan tahun 2012-2013 ini, saat ini duduk di kelas Alfiyyah atau wustho di madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Rudi mengenal perilaku gasab di pondok pesantren, awalnya dia hanya menjadi korban gasab akan tetapi untuk waktu-waktu selanjutnya dia menjadi pelaku gasab.

b. Tama

Salah satu mahasiswa jurusan Sastra Arab UGM angkatan 2011 ini menjadi santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sudah terhitung tiga tahun sejak akhir Agustus 2011. Santri asal Purworejo ini

sekarang duduk di kelas Imrity pada madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah. Sebelum menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dia menjadi santri di Purworejo kurang lebih 1,5 tahun. Tama pernah menjadi pelaku sekaligus korban gasab, akan tetapi dia menggasab tidak setiap hari akan tetapi saat situasi tertentu saja.

c. Atul

Salah satu santri putri asal Lampung ini menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sejak Juli 2012 atau kurang lebih dua tahun. Saat ini dia duduk di kelas Jurumiyyah pada madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah. Selain menjadi santri dia juga seorang mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat di UAD angkatan 2012. Atul merupakan pelaku sekaligus korban dari gasab.

d. Mawardi

Merupakan salah satu asatidz di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, ia berasal dari Lampung. Dia merupakan salah satu sarjana Komunikasi Penyiaran Islam. Ustadz Mawardi berada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sejak bulan Juli 2006, dan menjabat sebagai Dewan Pendidikan sejak bulan Juli 2010. Sebelum berada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Ustadz Mawardi pernah menjadi santri di tujuh pondok pesantren, terakhir di pondok pesantren salaf terpadu Lirbyo Indonesia.

e. Elsa

Salah satu santri asal Ponorogo ini sebelumnya belum pernah merasakan pondok pesantren, dan baru merasakan pondok pesantren pertama kali di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sejak bulan September 2011. Elsa merupakan mahasiswa UIN Yogyakarta jurusan Pendidikan Biologi angkatan 2010. Saat ini Elsa berada di kelas Imrity pada madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah. Selain menjadi santri, Elsa juga menjabat sebagai pengurus pondok pesantren departemen keamanan sejak tahun 2012 hingga sekarang. Elsa merupakan pelaku sekaligus korban dari gasab.

f. Beta

Beta merupakan salah satu mahasiswa PBI-UNY angkatan 2011, dia berada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sejak tahun 2012. Santri asal Lampung ini, sekarang berada di kelas Jurumiyyah pada madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah. Beta pernah menjadi pelaku dan juga korban gasab, akan tetapi sekarang menjadi jera karena merasa bahwa gasab itu merugikan.

g. Hafis

Merupakan salah satu santri yang sudah berada di Al-Luqmaniyyah sejak tahun 2007, yaitu sejak SMA hingga sekarang menjadi mahasiswa di UAD jurusan PBI. Saat ini Hafis berada di kelas Tahtim, yaitu kelas tingkat paling atas di madrasah diniyah

Al-Luqmaniyyah. Hafis merupakan salah satu pelaku dan juga korban dari gasab.

h. Sofa

Sofa merupakan santri asal Kebumen. Saat ini dia sedang menempuh study di UTY jurusan akuntansi angkatan 2011. Sofa berada di Al-Luqmaniyyah sejak tahun 2011, dan saat ini telah berada di kelas Alfiyyah di madrasah diniyah Al-Luqmaniyyah. Sofa pernah melakukan perilaku gasab karena sering digasab temannya, akan tetapi Sofa sebelum melakukan perilaku gasab dia terlebih dahulu meminjam milik teman kamarnya kalau tidak ada baru melakukan gasab.

i. Nisa

Merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah asal Kebumen tahun 2012. Nisa juga pernah tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Saat ini Nisa telah menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga.

### **C. Praktek *Gasab* di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah**

Perilaku sosial adalah perilaku yang didapatkan. Perilaku tidak ada sejak manusia lahir, melainkan dibentuk melalui sosialisasi. Perilaku terbentuk berdasarkan respon terhadap keinginan dan harapan (norma) orang lain terhadap dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi (Siahaan, 2009: 34). Perilaku gasab marak terjadi di pondok-pondok pesantren yang memiliki norma dan sanksi yang

longgar, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Pondok pesantren sebagai salah satu tempat menuntut ilmu agama dan tempat tinggal santri, membuat hubungan antar santri menjadi lebih erat. Hubungan interpersonal antar santri ini mampu menumbuhkan rasa kekerabatan yang baik, sehingga dengan adanya hubungan interpersonal ini para santri menganggap bahwa barang-barang yang ada di pesantren menjadi milik bersama.

Berawal dari eratnya hubungan antar santri ini perilaku gasab terjadi. Barang-barang milik pribadi yang biasa dipakai untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka seperti sandal, sepatu, baju, helem, merupakan barang-barang yang sering disalah gunakan oleh santri. Barang-barang tersebut merupakan barang yang tidak memiliki nilai materiel yang tinggi, tetapi memiliki nilai vital yang tinggi.

Gasab adalah mempergunakan barang milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri. Para santri mengenal istilah gasab di lingkungan pondok pesantren, awalnya mereka tidak tahu akan perilaku gasab, tetapi ketika di pesantren mereka mengetahui makna gasab. Berawal dari ketidak tahuan mereka tentang gasab, tetapi setelah mereka tinggal di pesantren mereka menjadi tahu dan akhirnya menjadi pelaku gasab.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Rudi, salah satu santri asal Tegal yang mengetahui makna gasab ketika di pesantren, dan sekarang berpengalaman tentang manggasab, awalnya Rudi hanyalah



korban gasab, akan tetapi sekarang menjadi pelaku gasab ketika telah berada di pondok pesantren.

Sangat berpengalaman, pertama saya di pondok pesantren saya juga kaget, ketika saya masih baru tiba-tiba barang-barang saya banyak yang hilang, tiba-tiba ada yang memakai lalu kembali lagi, namun lama kelamaan saya mulai memahami ternyata ini sudah membudaya dan saya fikir-fikir hal ini memang sulit dihindari, dan saya pun merasakan seandainya saya hanya memakai apa yang saya miliki itu sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan, semisal saya ingin mengaji saya tidak mempunyai sandal, sandal saya hilang, dan saya butuh sandal, kadang kala saya langsung pakai sandal milik teman saya. Sehingga pada waktu-waktu selanjutnya saya ikut menjadi pelaku gasab, dan itupun berlaku umum di pondok pesantren. (wawancara dengan Rudi 13/02/14)

Pada dasarnya para santri memahami akan makna gasab, tetapi mereka tetap melakukan perilaku gasab. Menggasab merupakan hal yang umum terjadi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, sehingga para santri terbiasa melakukan perilaku gasab.

Perilaku gasab sebenarnya itu sebuah fenomena yang *lumrah* terjadi di pondok pesantren, mungkin sekilas tentang sejarahnya secara umum kenapa bisa terjadi perilaku gasab, karena kita ketahui kalau di pondok pesantren itu rasa kebersamaannya jauh lebih tinggi, jadi antara satu santri dengan santri yang lain itu seolah-olah tidak ada batas dalam artian semua hal entah itu perasaan ataupun kepemilikan, kalau di pesantren kita mengutamakan kebersamaan, saling ridho, semua itu milik bersama, mungkin berawal dari persepsi seperti itu santri-santri sedikit menyepelekan hak orang lain, sehingga muncul perilaku gasab yaitu meminjam barang orang lain tetapi tidak bilang terlebih dahulu. (wawancara dengan Tama, 19/02/14)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tama, salah satu santri putra, menggambarkan bahwa santri tersebut memahami makna dari gasab itu sendiri, akan tetapi tetap melakukan perilaku gasab. Persepsi santri tentang konsep saling memaklumi menjadikan perilaku gasab menjadi biasa

dilakukan di pesantren. Santri memahami bahwa barang yang dipergunakan adalah milik teman sendiri dan mereka menganggap bahwa teman mereka pasti memperbolehkan. Hal serupa juga di ungkapakan oleh salah satu santri putri.

Gasab itu mengambil barang yang bukan haknya, dia itu tidak izin meskipun terkadang barang itu dikembalikan atau pun tidak. Jadi mengambil barang yang bukan haknya tanpa izin.(wawancara dengan Atul, 20/02/14)

Mereka menggasab barang milik santri yang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Para santri mengetahui bahwa gasab merupakan perilaku yang merugikan orang lain, akan tetapi terus saja terjadi. Menggasab menjadi suatu kebiasaan para santri yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama, karena enak dirasakan dan ada manfaatnya bagi pelaku gasab sehingga banyak santri yang menyukai dan melakukan perbuatan gasab.

Perilaku gasab sebagai bentuk perulangan tindakan sosial menggambarkan bahwa perilaku gasab yang dilakukan santri ini memiliki pertimbangan yang hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Santri melakukan perilaku gasab untuk memenuhi kebutuhan mereka pada waktu tertentu, sehingga ketika santri melakukan perbuatan gasab maka mereka akan mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, yaitu mampu memenuhi kebutuhan mereka pada waktu tersebut.

Persepsi santri tentang menggasab maka akan digasab menjadikan perilaku gasab menjadi kebiasaan santri yang sulit untuk dihilangkan, kebiasaan inilah yang membuat perilaku gasab menjadi membudaya. Para

santri yang awalnya tidak mengetahui tentang perilaku gasab, tetapi setelah dipondok pesantren menjadi tahu tentang perilaku gasab. Perilaku gasab ketika dianggap hal yang biasa oleh para santri, sejatiya itu adalah perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di dalam pesantren.

Para santri memahami bahwa gasab merupakan perilaku yang merugikan orang lain, akan tetapi mereka tetap melakukan gasab. Intensitas perilaku gasab setiap santri berbeda-beda. Ada yang hampir setiap hari santri menggasab, ada pula yang hanya beberapa kali menggasab, ada juga yang hanya sekali meng-gasab kemudian jera untuk menggasab.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan santri yang hanya sekali menggasab, untuk selanjutnya jera karena santri tersebut merasa bahwa menggasab itu tidak enak.

Pengalaman menggasab dan di gasab dua-duanya pernah, dan dari pengalaman tersebut mengajarkan bahwa ketika di-gasab (barang milik kita digunakan orang lain tanpa sepengetahuan kita) itu tidak enak, jadi mending tidak usah gasab. Pengalamanku ketika itu sore-sore saya mau ke warung depan, lalu ada sandal di depan kamar saya, saya pikir itu adalah sandal anak kamar saya kalau tidak sandal anak pondok, kemudian saya pakai. Lalu ada temen saya yang telfon kalau itu adalah sandal ibu-ibu yang menitipkan dagangannya di koprasi pondok, dan saya sangat malu, ibu-ibu tersebut pulangnye *nyeker* (tidak menggunakan alas kaki) akhirnya saya kejar dan saya minta maaf pada ibu tersebut. Kalau digasab sendiri pernah, ketika itu saya lagi masuk kamar bentar sandalnya sudah tidak ada, tapi sorenya ada, selain itu helem juga, pagi-pagi ketika mau kuliah helem saya tidak ada, akhirnya saya pinjem punya temen saya, tapi sorenya ada lagi, dan saya tidak tahu siapa yang pinjem, tidak ada yang bilang ke saya. (wawancara dengan Beta, 16/03/14)

Berdasarkan berbagai pernyataan informan tersebut terlihat bahwa yang menjadi korban *gasab* tidak hanya santri tetapi juga tamu yang sedang berkunjung ke pondok pesantren yaitu ibu-ibu yang setiap pagi menitipkan

dagangannya di koprasi pesantren, dan sorenya mengambil labanya. Mereka tidak memahami bahwa kalau di pondok pesantren ada perilaku gasab, sehingga mereka menaruh sandal di halaman komplek.

Perilaku gasab merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di pondok pesantren yang dilakukan oleh santri. Santri melakukan perilaku gasab karena tidak adanya hukuman yang diberikan kepada pelaku gasab, sehingga perilaku gasab ini terus terjadi. Perilaku gasab yang dilakukan secara berulang-ulang oleh santri ini membentuk suatu budaya yang diikuti oleh para santri. Prinsip dalam suatu pertukaran adalah orang melakukan pertukaran karena ingin memiliki tujuan tertentu. Orang melakukan gasab karena ingin mendapatkan sarana yang dibutuhkan, meskipun cara yang dilakukan tidak benar, yang terpenting tujuan yang diinginkan tercapai. Para pelaku gasab tidak mendapatkan sanksi ataupun hukuman, sehingga perilaku gasab ini terus diikuti oleh santri yang lain. Hal ini membentuk pola dalam pertukaran sosial, di mana hasil yang sesuai dengan tujuan yang dicapai dan bagaimana perilaku gasab ini terus dilakukan oleh para santri sehingga membentuk budaya. Pertukaran yang terjadi dalam perilaku gasab merupakan pertukaran sosial yang tidak dapat diukur dengan uang, perilaku gasab merupakan sebuah pertukaran sosial di mana imbalan yang didapat atas perilaku tersebut adalah penerimaan atas nilai yang dianut bersama, santri menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan.

Menurut Edwin H. Sutherland dalam teori *Differential Association*, menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

Edwin H. Sutherland menjelaskan proses terjadinya kejahatan:

1. Tingkah laku jahat itu dipelajari, tingkah laku itu tidak diwarisi sehingga tidak mungkin ada orang jahat secara mekanis.
2. Tingkah laku jahat itu dipelajari dari orang-orang lain dalam suatu proses interaksi.
3. Tingkah laku jahat yang dipelajari, diperoleh dalam kelompok pergaulan yang akrab. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang sifatnya sesaat dan insidental, tidak mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran kejahatan tersebut.
4. Ketika perilaku kejahatan itu dipelajari, maka yang dipelajari adalah cara melakukan kejahatan itu baik yang sulit maupun yang sederhana.
5. Seorang menjadi delinkuen karena pola pikir yang melihat aturan sebagai peluang melakukan kejahatan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. (Utari, 2012: 92)

Perilaku gasab merupakan perilaku yang dipelajari oleh para santri lewat hubungan interpersonal yang terjadi setiap hari. Para santri melihat secara langsung bagaimana proses gasab itu terjadi, sehingga para santri

mengetahui bagaimana perilaku gasab itu dilakukan, kehidupan di pesantren inilah yang membentuk psikologi santri untuk melakukan perilaku gasab. Aktivitas keseharian santri di pondok pesantren yang berkaitan dengan santri lainnya ini mampu membentuk perilaku sosial yang saling mempengaruhi.

Suatu nilai dan norma yang berlaku di dalam masing-masing kelompok sosial bersifat relatif dan senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran dari waktu ke waktu (Setiadi, 2011: 191). Perilaku gasab merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ada di pondok pesantren. Gasab merupakan hal yang umum terjadi di pondok pesantren, tetapi ada juga pondok pesantren yang murni tidak ada perilaku gasab.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mawardi, salah satu ustadz Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang sudah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sejak tahun 2006, dan telah *nyantri* di tujuh pondok pesantren sebelum di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, gasab terjadi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah karena kurangnya kontrol sosial dari pihak pondok pesantren sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Tidak semua pondok pesantren ada perilaku gasab. Untuk di Al-Luqmaniyyah sendiri perilaku gasab itu hampir menjadi kebiasaan yang dianggap sudah biasa, tetapi di pondok-pondok lain ada yang murni tidak ada perilaku gasab karena ada peraturan langsung dari pengurus, kalau santri ketahuan gasab di denda uang sekian ribu. Intinya tidak semua pondok pesantren santrinya menggasab, untuk di Al-Luqmaniyyah sendiri umumnya santri seperti itu. (19/02/14)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tidak semua pondok pesantren ada perilaku gasab. Perilaku gasab terjadi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah karena hal itu berlaku umum dan tidak adanya hukuman

bagi pelaku gasab. Perilaku gasab yang telah menjadi kebiasaan para santri merupakan salah satu bentuk pertukaran sosial, dengan melakukan perilaku gasab santri mendapatkan apa yang menjadi tujuannya dan tidak mendapatkan hukuman atas apa yang dilakukannya, sehingga para santri cenderung untuk mengulangi perilaku gasab tersebut.

Terjadinya perilaku gasab di karenakan kehidupan di pondok pesantren yang bersifat terbuka atau permisif (serba boleh atau kontrol sosialnya sangat longgar). Tidak adanya peraturan menggasab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menyebabkan perilaku gasab marak terjadi dan berlaku umum di pondok pesantren. Maraknya perilaku gasab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menunjukkan proposisi pendorong dan proporsi rasionalitas yaitu ketika para pelaku gasab tidak mendapatkan hukuman atas apa yang dilakukan, sehingga hal tersebut mendorong para santri untuk melakukannya lagi di masa yang akan datang, serta dalam memilih tindakan alternatif, yaitu para santri melakukan perilaku gasab karena seseorang akan memilih suatu tindakan yang dianggap memiliki value bagi dirinya

Praktek perilaku gasab terjadi karena proses sosial yang terjadi antar santri sangat intens. Para santri yang tinggal dalam satu kompleks, di mana di dalamnya terdapat kamar-kamar yang hanya berukuran 4x4 meter, dan dihuni sekitar 15-17 santri setiap kamarnya. Hal ini menyebabkan komunikasi antarsantri terjadi setiap hari. Kegiatan para santri di pondok pesantren seperti jama'ah, mengaji, dan kegiatan ekstra mempererat

hubungan antar santri karena adanya ikatan emosional yaitu rasa senasib sepejuangan. Komunikasi yang terus-menerus ini akan membentuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi di lingkungan pondok pesantren, hingga tidak ada batas antara santri biasa dan santri yang menjadi pengurus.

Tidak bisa dipungkiri sering kita melihat di lingkungan santri perilaku gasab, gasab, dan gasab, hal itu memang terjadi umum. Menurut saya kenapa perilaku tersebut terjadi karena gasab sulit untuk dihindari karena kita hidup dalam komunitas santri yang begitu banyak, hilir mudik kegiatan sangat banyak kita banyak berkomunikasi dengan orang lain sehingga kadang kala untuk aksesnya kita membutuhkan akses yang cepat, sesuatu yang memudahkan. Misalnya ketika kita ingin ke kelas ingin *ngaji*, kita butuh sandal, itu sangat sulit ketika kita harus punya sandal sendiri, pada umumnya ada sandal satu siapa yang duluan melihanya maka langsung dipakai. (wawancara dengan Rudi 13/02/14)

Barang-barang pribadi milik santri seperti almari pakaian, rak buku, dan helem tertata rapi di setiap kamar, sementara untuk peralatan mandi berada di rak yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Akan tetapi tidak semua santri meletakkan barang pribadinya ditempat yang telah disediakan, terkadang mereka meletakkan alas kaki mereka di halaman komplek. Lingkungan pesantren yang terbuka ini mempermudah santri untuk menggunakan barang-barang yang ada di sekitarnya untuk mendukung aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri dan ustadz menggambarkan bahwa praktek perilaku gasab merupakan salah satu bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di pondok pesantren, akan tetapi perilaku ini terus terjadi karena tidak adanya hukuman yang diberikan kepada pelaku gasab. Gasab merupakan bentuk



perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh santri. Hal ini dilakukan karena tidak adanya hukuman yang diberikan kepada pelaku gasab, sehingga dengan tidak adanya hukuman yang diberikan kepada pelaku gasab, maka makin tinggi perilaku tersebut dilakukan. Praktek perilaku gasab merupakan salah satu bentuk pertukaran sosial yang kecil, karena perilaku gasab ini dilakukan berdasarkan beberapa proposisi yaitu dorongan dari diri santri untuk melakukan perilaku gasab karena tidak adanya hukuman yang diberikan kepada pelaku gasab, selain itu para santri melakukan perilaku gasab sebagai suatu alternatif, karena perilaku gasab memiliki value bagi pelaku gasab.

#### **D. Faktor Terjadinya Perilaku Gasab di Pondok Pesantren**

Setiap orang yang menempati suatu wilayah sosial tertentu baik itu pendatang, akan senantiasa diarahkan atau disosialisasikan oleh kelompok di wilayah itu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam kelompok tersebut (Setiadi, 2011: 189). Perilaku gasab tidak ubahnya demikian, perilaku tersebut dipelajari lewat sosialisasi yang ada di pondok pesantren. Perilaku gasab sebagai hasil dari proses internalisasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada di pondok pesantren, menjadikan perilaku gasab marak terjadi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, perilaku gasab sebagai bentuk pertukaran sosial yang terjadi karena pertimbangan hasil sesuai dengan tujuan.

Kehidupan sosial para santri yang tinggal dalam satu wilayah di mana saling terjadi interaksi dan komunikasi mampu membentuk pola-pola

keterikatan antar santri. Para santri saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sosialnya. Intensitas perilaku gasab hampir setiap hari terjadi baik di komplek putra maupun putri. Ada yang setiap hari melakukan gasab, ada pula yang kadang-kadang, ada juga yang melakukan gasab dalam kondisi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara setiap informan pernah melakukan perilaku gasab, baik itu santri biasa, santri yang menjabat sebagai pengurus, dan juga ustadz. Mereka juga memahami bahwa perilaku tersebut merugikan orang lain, akan tetapi para santri tetap saja melakukannya.

Secara umum dijelaskan bahwa perspektif sosiologi tentang perilaku menyimpang ada dua yaitu struktural dan prosedural. Pertama, dalam penjelasan struktural dijelaskan bahwa penyimpangan dihubungkan dengan kondisi-kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. Kedua, menjelaskan penyimpangan sebagai proses epidemiologi, yaitu kondisi di mana distribusi atau penyebaran penyimpangan dapat terjadi dalam waktu dan tempat tertentu. Ketiga menjelaskan bentuk-bentuk tertentu dari penyimpangan sebagai fenomena yang terjadi di berbagai strata sosial, baik di kelas bawah maupun kelas atas (Setiadi, 2011: 235)

Sebab-sebab perilaku menyimpang antara lain adalah dorongan dari dalam dirinya juga karena faktor yang berasal dari luar, seperti pola-pola kelakuan yang dibiasakan (Setiadi, 2011: 189). Perilaku gasab tidak ubahnya demikian, terjadi karena beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi santri melakukan perilaku gasab antara lain adalah:

1. *Faktor Individu*

Manusia merupakan makhluk yang memiliki moral yang murni. Oleh karena itu, setiap individu bebas untuk berbuat sesuatu. Kebebasan ini akan membawa seseorang pada tindakan yang bermacam-macam. Tindakan ini lazimnya didasarkan pada pilihan: taat pada hukum, atau melanggar aturan-aturan hukum. Sedangkan tindakan yang dipilih didasarkan pada ikatan-ikatan sosial yang telah dibentuk (Utari, 2012: 126).

Salah satu faktor pendorong perilaku gasab di pondok pesantren adalah dorongan dari dalam diri individu. Santri mengetahui bahwa menggasab merugikan orang lain, tetapi mereka tetap melakukannya. Kebiasaan menggasab di pondok pesantren yang terjadi setiap hari hingga akhirnya membudaya membuat santri terbiasa untuk menggasab.

Perilaku gasab terjadi karena faktor dari dalam diri masing-masing santri. Kurangnya kesadaran pada santri membuat perilaku gasab marak terjadi, mereka menganggap perilaku gasab merupakan hal yang sudah biasa. Menurut Elsa, salah satu santri putri, perilaku gasab selain terjadi karena faktor situasional juga faktor individu. “Adanya kesempatan, misalnya menaruh deterjen disembarang tempat, sehingga membuka peluang untuk

memanfaatkannya, faktor dari dalam diri sendiri juga, kurangnya kesadaran santri”. (26/02/14)

Perilaku yang dibiasakan menyebabkan perilaku gasab umum terjadi. Para santri memahami bahwa perilaku gasab merupakan perilaku yang menyimpang, akan tetapi mereka tetap melakukan perilaku gasab. Perilaku ini terbentuk karena ikatan sosial antar santri yang erat, selain itu keadaan ini di dukung oleh dorongan dari dalam diri santri untuk menggasab. Menurut salah satu ustadz perilaku gasab ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dari dalam diri santri.

Faktornya macam-macam, yang pertama faktor kebutuhan santri, karena santri butuh barang itu dan dianggap santri yang lain ketika digasab itu anggapanya biasa-biasa saja, sehingga dia menggasap (faktor internal santri karena santri merasa butuh akan barang tersebut), yang kedua faktor kesadaran sosial, karena banyak santri yang sadar mengaji tetapi kesadaran sosialnya berkurang. Ketiga karena terjadi pola hubungan yang baik antar santri sehingga itu dianggap barangnya sendiri(wawancara dengan ustadz Mawardi. 19/02/14).

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama, di mana di dalamnya para santri diajarkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Para santri memahami bahwa gasab merupakan perilaku yang tercela, akan tetapi mereka tetap melakukannya karena dorongan dari dalam diri santri untuk menggasab masih kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Beta, dijelaskan bahwa dia tidak setuju dengan adanya perilaku gasab tetapi dia tetap melakukan perilaku gasab.

Secara umum sangat tidak setuju, itukan perilaku tercela. Tetapi saya tidak memungkiri kalau saya sering menggasab barang teman-teman saya, meskipun itu buruk tetapi sudah untuk dihilangkan. Tetapi saya pribadi tidak setuju, apalagi ini di pondok pesantren, di sini kan kita dididik akhlaknya untuk tidak berbuat tercela, tetapi menggasab malah identik terjadi di pondok pesantren, dan itu susah untuk dihilangkan(wawancara dengan Beta, 16/03/14).

Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang (Setiadi, 2011: 237). Perilaku gasab merupakan penyimpangan perilaku di tingkat individu, artinya perilaku ini dilakukan secara individu.

Perilaku gasab ini merupakan hasil dari kegagalan dari para santri untuk mentaati peraturan. Hal ini berarti bahwa perilaku gasab ini merupakan bentuk perilaku menyimpang, di mana santri menginternalisasikan terhadap nilai-nilai yang menyimpang. Setiap santri hendaknya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang.

## 2. *Kurangnya Kontrol Sosial*

Perilaku gasab terjadi karena dorongan dari dalam diri individu, selain itu lemahnya kontrol sosial dari pondok pesantren menyebabkan perilaku gasab sulit untuk dihindari. Perilaku gasab marak terjadi di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah karena kurangnya kontrol sosial dari pihak pondok pesantren. Dalam

kehidupan sosial selalu terdapat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar para anggotanya tetap dalam batas-batas konformis (Setiadi, 2011: 249). Kontrol sosial di dalam pondok pesantren telah diterapkan, akan tetapi kontrol sosial tersebut bersifat lentur, artinya kontrol sosial tersebut tidak kuat sehingga santri mengabaikan akan hal tersebut.

Pengendalian sosial di dalam pondok pesantren ini bersifat preventif, yaitu pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif. Suatu keadaan konformitas dari kehidupan sosial hanya akan tercipta jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali (Setiadi, 2011: 257).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Beta, mengatakan bahwa dari pihak pondok pesantren hanya memberikan himbuan saja kepada para pelaku gasab, tetapi tidak memberikan hukuman kepada pelaku gasab.

Sejauh ini kalau menurut saya hanya peringatan dari pengurus, tolong jangan memakai barang yang bukan miliknya, ketika ingin memakai barang orang lain harus izin, hanya sekadar peringatan-peringatan secara lisan tidak ada sanksi secara tertulis terhadap pelanggaran-pelanggaran untuk orang-orang yang gasab. (16/03/14)

Dari pengurus pondok pesantren memang telah memberikan himabuan tentang larangan memakai barang orang lain tanpa izin, dan larangan menggasab secara tertulis di rak

sepatu, akan tetapi larangan dan himbauan tersebut tidak dihiraukan oleh santri.

Kalau larangan-larangan ada, di tempel ditempat-tempat tertentu seperti rak sepatu, dan sosialisasi dari pengurus. Tetapi pada kenyataannya sama saja, karena mereka menganggapnya sudah biasa, karena barang yang digunakan dikembalikan. Tergantung pesantrennya juga, untuk di Luqmaniyyah sendiri kalau dibuat peraturan tentang gasab tidak sesuai, karena sudah menjadi kebiasaan, mungkin kalau untuk dipondok lain bisa. Eratnya hubungan antar santri, sehingga mereka menganggap bahwa ini adalah barang milik bersama. Mereka tidak berfikir apakah hal tersebut merugikan atau tidak, toh barangnya dikembalikan lagi. (Elsa, 26/02/14)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu santri putra yang pernah menjabat sebagai kamtib pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. “Untuk menanggulangnya kita hanya untuk tamu saja, sementara untuk santri tidak ada penanggulangan, karena kita tahu bahwa gasab itu telah membudaya, dan santri juga kita telah menanggapi dewasa. Membuat rak sendiri khusus tamu, ustadz, dan pengurus, sehingga santri yang akan memakai tahu bahwa itu sandal tamu”.(Rudi, 13/02/14)

Berdasarkan hasil penelitian terlihat beberapa himbauan yang ditempel di tempat-tempat tertentu, seperti himbauan dilarang gasab ditempel di rak khusus santri. Selain himbauan-himbauan ada juga rak yang disediakan khusus untuk tamu dan untuk ustadz. Akan tetapi pada praktiknya ada sebagian santri yang menaruh sandal di rak khusus tamu.

Sanksi terhadap perilaku gasab tidak berlaku di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah, longgarnya peraturan tentang menggasab mengakibatkan perilaku gasab ini marak terjadi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz bahwa pelaku gasab tidak ada sanksinya.. “Santri menggasab tidak ada sanksinya, sama sekali tidak ada” (wawancara dengan ustadz Mawardi, 19/02/14).

Kehidupan sosial akan mencapai ketertiban sosial apabila antara nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial sudah terdapat keselarasan. Dengan demikian, antara tujuan kehidupan sosial yang dirumuskan dalam bentuk nilai-nilai tersebut tercapai karena masing-masing anggota masyarakat telah mematuhi norma-norma yang berlaku (Setiadi, 2011: 99).

Kehidupan di pondok pesantren tidak ubahnya demikian, suatu tertib sosial dapat tercapai apabila sudah ada keselarasan antar nilai dan norma. Adanya perilaku gasab di pondok pesantren menggambarkan bahwa belum adanya keselarasan antara nilai dan norma. Santri menilai bahwa perilaku gasab merupakan perilaku yang wajar dan umum terjadi di pondok pesantren, sementara di pondok pesantren sendiri telah menerapkan aturan untuk larangan menggasap. Hal ini menunjukkan belum adanya keselarasan antara nilai yang dipahami santri dengan norma yang ada di pondok pesantren.



### 3. *Faktor Situasional*

Salah satu faktor yang melatar belakangi santri melakukan perilaku gasab adalah situasi yang menuntut santri untuk melakukan perilaku gasab. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri putri, mengatakan bahwa ia melakukan perilaku gasab karena situasi yang mendesak. “Aku menggosob karena *kepepet mbak*, ketika saya ingin sholat terus mau pakai sandal, dan sandal saya tidak ada, maka ketika ada sandal di depan tinggal dipakai saja”. (wawancara dengan Atul, 20/02/14).

Hal serupa juga dilakukan oleh salah satu santri putra. Sebagaimana dinyatakan oleh Rudi, dia melakukan perilaku gasab ketika hendak berangkat mengaji. “Ketika saya ingin mengaji saya tidak mempunyai sandal, sandal saya hilang, dan saya butuh sandal, kadang kala saya langsung pakai sandal milik teman saya. Sehingga pada waktu-waktu selanjutnya saya ikut menjadi pelaku gasab, dan itupun berlaku umum di pondok pesantren”. (wawancara dengan Rudi 13/02/14).

Berdasarkan penelitian perilaku gasab terjadi ketika situasi tertentu, yakni situasi di mana santri membutuhkan suatu barang untuk menunjang aktivitasnya, seperti ketika ingin berangkat mengaji, santri memerlukan sandal akan tetapi sandalnya tidak ada, sehingga ketika ada sandal di komplek langsung pakai. Selain itu ketika ingin berangkat kuliah atau pergi ke luar pondok pesantren,

akan tetapi sandal atau helemnya tidak ada sehingga santri memakai punya temannya, akan tetapi tidak bilang terlebih dahulu karena yang memiliki barang tersebut tidak ada.

Perilaku gasab ini muncul karena pengaruh dari luar diri individu, yaitu situasi yang mendesak memaksa santri untuk menggasab. Situasi seperti ini memaksa santri untuk melanggar norma yang ada di pondok pesantren yaitu larangan untuk menggasab. Ketika santri dihadapkan pada situasi yang sama maka mereka akan cenderung melakukan perilaku gasab lagi. Sehingga perilaku gasab akan kembali terulang ketika santri dihadapkan pada situasi yang sama.

Persepsi santri tentang menggasab maka akan digasab, menyebabkan perilaku gasab terjadi setiap hari. Menurut Hafis semenjak dia duduk di bangku SMA hingga dia duduk di bangku kuliah, perilaku gasab sudah terjadi. Santri yang menjadi korban gasab akan menjadi pelaku gasab.

Biasanya karena faktor terburu-buru, selain itu karena mereka menjadi korban gasab akhirnya mereka menggasab barang orang lain, akhirnya saling menggasab. (wawancara dengan Hafis 3/03/14).

Perilaku menggasab dan digasab terjadi dalam situasi yang mendesak santri untuk melakukan perilaku tersebut. Sehingga kondisi seperti ini terjadi terus menerus ketika setiap individu dihadapkan dalam kondisi yang sama.

#### 4. *Faktor Kultural*

Perilaku gasab yang sudah menjadi kebiasaan terjadi di pondok pesantren, merupakan hasil dari interaksi sosial antar santri. Gasab merupakan salah satu bentuk tindakan sosial tradisional, di mana tindakan ini tidak memperhatikan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu, tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren.

Perilaku gasab juga terjadi karena hal tersebut sudah biasa hingga akhirnya dianggap wajar terjadi oleh para santri. “Seperti yang saya katakan tadi bahwa hal itu sudah biasa terjadi, ah temen-temen nanti kalau saya pinjem ini pasti diperbolehkan, akhirnya menyepelkan, seharusnya bilang dulu kalau mau pinjem akhirnya tanpa sepengetahuan yang punya langsung saja diambil”. (wawancara dengan Tama 13/02/14).

Perilaku gasab bisa dikategorikan sebagai deviasi primer, karena: perilaku ini dilakukan secara periodik / jarang-jarang, dilakukan tanpa diorganisir atau tanpa cara yang luhur, si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar, pada dasarnya hal yang dilakukan itu tidak dipandang sebagai deviasi oleh pihak yang berwajib (Utari, 2012: 126).

Perilaku gasab tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di

pondok pesantren. Perilaku gasab terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut, perilaku ini terjadi karena kebiasaan santri menggasab telah menjadi suatu nilai yang diterima oleh santri di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan faktor-faktor yang melatar belakangi santri menggasab menunjukkan bahwa perilaku gasab sebagai bentuk pertukaran sosial karena pengulangan kembali tindakan sosial dengan mempertimbangkan hasil sesuai dengan tujuan. Perilaku tersebut terjadi karena adanya interaksi antar santri. Perilaku gasab terjadi karena tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh sarana pada saat itu juga. Sehingga tujuan yang dimaksudkan yaitu berupa ganjaran ekstrinsik, yaitu berupa barang yang diinginkan pada saat itu juga.

## **E. Dampak Perilaku Gasab**

### *1. Aspek Personal*

Perilaku gasab sebagai salah satu bentuk pertukaran sosial yang dilakukan terus menerus ini tentunya menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif, namun dampak yang sering terjadi adalah dampak negatif. Perilaku gasab yang dilakukan berulang-ulang oleh santri dengan pertimbangan hasil sesuai tujuan. Santri memahami perilaku gasab sebagai salah satu bentuk perilaku yang menyalahi norma sosial dan agama, akan tetapi karena hasilnya yang sesuai tujuan maka perilaku ini terus terjadi.

Secara umum perilaku gasab ini banyak menimbulkan dampak negatif, karena perilaku gasab ini merugikan orang lain. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama ini, karena dirasakan ada manfaatnya bagi pelaku gasab. Gasab sebagai bentuk perilaku menyimpang di pondok pesantren yang bertentangan dengan norma yang ada, memberikan dampak negatif bagi para korban gasab, akan tetapi memberikan dampak positif bagi pelaku gasab.

Barang-barang yang digunakan merupakan barang-barang yang sederhana seperti sandal, sepatu, ataupun baju, tetapi ada juga salah satu santri yang digasab motornya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri putra. “Kalau digasab sendiri pernah, sepeda motor. Ketika saya buru-buru ingin ke kampus tapi kuncinya tidak ada, ternyata dipakai teman meskipun untuk pergi ke warung. Seketika kita kaget, meskipun hanya 10 atau 15 menit, tetapkan secara psikologis kan tidak baik” (wawancara dengan Tama 19/02/14).

Berdasarkan hasil wawancara, menggambarkan bahwa perilaku gasab yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu mampu menumbuhkan keuntungan (profit) bagi pelaku gasab. Perilaku yang dibiasakan ini tentunya akan membawa dampak psikologis yang kurang baik terhadap diri seorang santri. Apalagi ketika kelak santri telah mengabdikan di masyarakat akan membawa kebiasaan buruk tersebut di lingkungan tempat tinggalnya kelak.

Bagi sebagian santri, gasab merupakan hal yang umum, sehingga ketika santri menggasab mereka tidak memperhatikan dampak yang terjadi. Konsep saling percaya dalam pertukaran sosial ini menjadikan gasab terjadi begitu saja dalam kehidupan sosial para santri.

Bisa jadi dengan adanya gasab ini terkadang dapat menimbulkan perselisihan, ketika yang digasab tidak terima. Kalau orang yang digasab lapang dada sih tidak apa-apa, tapi kalau tidak bisa-bisa diomelin. Tapi karena udah biasa sih, faktor kepepet. Kalau dampak positifnya itu beruntung buat yang menggasab (Atul, 20/02/14)

Gasab sebagai salah satu perilaku menyimpang mampu memicu emosi korban gasab, karena ketika ingin memakai barang miliknya akan tetapi barangnya tidak ada. “Menurut saya tidak sampai pada permusuhan, paling hanya marah-marah sendiri”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sofa, mengatakan bahwa perilaku gasab tersebut hanya menimbulkan emosi sesaat terhadap korban gasab. Perilaku gasab bahkan tidak memberikan dampak negatif kepada korban gasab, apabila dari kedua belah pihak antara pelaku dan korban gasab memaklumi akan adanya hal tersebut.

Ada dampak negatif, seperti menimbulkan kebencian atau konflik. Apalagi yang digasab tahu kalau barang miliknya digasab, sehingga terkadang yang memiliki marah, kecuali kalau yang memiliki memaklumi, ya tidak apa-apa. Kalau dampak positifnya setauh saya tidak ada (wawancara dengan Elsa 26/02/14).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku gasab mampu memberikan dampak terhadap interaksi sosial antar santri. Perilaku gasab sebagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi karena eratnya hubungan interpersonal antar santri ini mampu memberikan

dampak negatif terhadap interaksi sosial antar santri ketika santri yang menjadi korban gasab tidak terima, akan tetapi hal ini hanya bersifat sesaat, untuk waktu-waktu selanjutnya korban gasab bisa menjadi pelaku gasab ketika dalam situasi terdesak.

Berdasarkan penelitian, apabila santri berhasil melakukan perilaku gasab dan terhindar dari hukuman maka santri akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Selain itu perilaku gasab yang mendatangkan keuntungan (profit) bagi seorang santri ini akan terus terulang, apabila makin tinggi hasil yang didapat dari menggasab.

## 2. *Aspek Sosial*

Perilaku gasab yang dilakukan terus menerus dan menimbulkan korban yang tidak hanya dari kalangan santri ini akan membawa citra negatif terhadap lingkungan pondok pesantren. Sanksi yang tidak tegas dari pihak pondok pesantren terhadap perilaku gasab akan menyebabkan sikap apatis terhadap kepatuhan pada norma dan nilai itu perlahan menjadi pudar dan tidak dapat menjadi pedoman dalam mengatur ketertiban di dalam lingkungan pondok pesantren.

Menurut Rudi, gasab mampu memberikan dampak positif, akan tetapi dalam lingkup pondok pesantren.

Dampak positif saya hanya melihat di lingkungan pesantren saja, dengan adanya gasab nanti akan muncul rasa sosial yang tinggi, saya juga merasakan. Karena kita terbiasa saling memberikan. Sehingga jiwa pertemanan lebih akrab karena sering terjadi pertukaran. Dampak negatifnya santri terbiasa melakukan hal buruk, yaitu menggasab. Bisa dikatakan hal ini tidak terlihat buruk di lingkungan santri, semua sudah saling terkait, tetapi ketika dilakukan terus menerus ini akan membahayakan santri ketika sudah pulang ke rumah, sehingga santri mudah memaikai

barang orang lain ketika di masyarakat (wawancara dengan Rudi 13/02/14).

Perilaku gasab yang dilakukan terus menerus ini mampu memunculkan hubungan yang baik antar santri karena terjadi pertukaran, akan tetapi gasab juga memiliki dampak negatif ketika korban gasab tidak terima. Perilaku gasab sebagai bentuk perilaku menyimpang dan hal tersebut dianut oleh santri sebagai suatu nilai-nilai yang telah membudaya, sehingga dengan adanya nilai-nilai khusus yang dianut oleh santri tersebut akan membentuk media bagi kohesi dan solidaritas sosial antar santri.

Jelas dampaknya buruk, gasabkan perbuatan tercela, meskipun beda dengan mencuri, kalau mencurikan kan barangnya tidak kembali, sementara kalau menggasab barangnya dikembalikan, cuman pengaruhnya dengan interaksi sosial ada, ketika orang yang menggasab barangnya orang yang digasab sehingga menimbulkan rasa tidak suka, dan interkasinya menjadi renggang (Beta, 16/03/14)

Berdasarkan penelitian, perilaku gasab mampu memberikan dampak terhadap interaksi sosial antar santri baik itu positif maupun negatif. Ketika korban gasab tidak mengikhhlaskan barangnya digasab maka akan menimbulkan rasa marah, akan tetapi perilaku gasab juga mampu menumbuhkan rasa saling memiliki antar santri ketika korban dan pelaku gasab tersebut saling mengikhhlaskan.

Saya fikir ada dampak positif dan negatif. Dampak positifnya itu sebenarnya perilaku gasab itu hampir disetiap pondok pesantren seolah-olah menjadi tradisi, tetapi menjadi tradisi silaturahmi antar santri. Memahami apa yang dilakukan oleh santri tidak hanya dipahami melalui etika sosial, tetapi lebih kepada keakraban, sehingga terkadang dengan adanya perilaku gasab menimbulkan keakraban. Sedangkan dampak negatif nya adalah ketika santri yang digasab tidak terima maka akan timbul rasa marah pada pemilik barang yang



digasab. Biasanya barang yang digasab adalah barang-barang yang sederhana, seperti sandal, baju, peci (ust. Mawardi, 19/02/14).

Perilaku gasab yang dilakukan terus menerus ini akan menimbulkan kekhawatiran bagi santri ketika perilaku tersebut terus dilakukan, apalagi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama dan memperbaiki akhlak. Santri menyadari bahwa perilaku gasab merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada akan tetapi tetap saja santri melakukan perilaku gasab.

Secara umum sangat tidak setuju, itukan perilaku tercela. Tetapi saya tidak memungkiri kalau saya sering menggasab barang teman-teman saya, meskipun itu buruk tetapi sudah untuk dihilangkan. Tetapi saya pribadi tidak setuju, apalagi ini di pondok pesantren, di sini kan kita dididik akhlaknya untuk tidak berbuat tercela, tetapi menggasab malah identik terjadi di pondok pesantren, dan itu susah untuk dihilangkan (Beta, 16/03/14)

Perilaku gasab yang terjadi di pondok pesantren ini tidak hanya memberikan dampak negatif akan tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi santri. Perilaku gasab yang dilakukan secara terus menerus ini mampu menimbulkan kebiasaan buruk pada santri untuk menggunakan barang yang bukan miliknya, hal ini akan membentuk karakter yang buruk bagi santri, kebiasaan ini dikhawatirkan akan terbawa ketika santri telah tinggal di lingkungan masyarakat. Selain dampak negatif, gasab juga dapat menimbulkan dampak positif yaitu perilaku gasab ini mampu menumbuhkan sifat kekeluargaan yang baik antar santri karena sifat saling

percaya antar santri. Memahami perilaku gasab tidak bisa hanya melihat pada satu sisi saja yaitu dampak negatif akan tetapi juga dampak positif.

Menurut Nisa, salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menunjukkan bahwa perilaku gasab terjadi di lingkungan pondok pesantren saja, karena adanya ikatan kekeluargaan yang tinggi sehingga budaya gasab marak terjadi.

“Hampir setiap hari terjadi perilaku gasab. Dulu ketika di Al-Luqmaniyyah hampir setiap hari menggasab karena sendal saya tiga kali hilang terus, akhirnya menggasab, jadi males mau beli. Tetapi ketika berada di Wahid Hasyim tidak terlalu, karena ada hukuman bagi pelaku gasab, kalau di tempat umum tidak pernah menggasab. Soalnya kalau di pondok pesantren ada rasa milik bersama dalam suatu kepemilikan”. (wawancara dengan Nisa, 01/06/14).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nisa, salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, menggambarkan bahwa perilaku gasab hanya dilakukan di lingkungan pondok pesantren, karena ketika di pondok pesantren santri menganggap bahwa barang yang ada menjadi milik bersama. Perilaku gasab sebagai bentuk pengulangan kembali tindakan sosial dengan pertimbangan hasil sesuai dengan tujuan, maka perilaku gasab akan terus terjadi. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai yang ada di pondok pesantren menyebabkan perilaku gasab membentuk pola interaksi dimana para santri menerima atas bentuk perilaku tersebut dengan mempertimbangkan tujuan yang dicapai. Perilaku gasab sebagai salah satu bentuk pertukaran sosial, mampu menumbuhkan ketertarikan antar santri karena perilaku gasab mampu memenuhi kebutuhan santri pada waktu itu. Sehingga dengan adanya penerimaan terhadap nilai-nilai yang ada di pondok pesantren tentang perilaku gasab, maka santri akan

menerima ganjaran atas nilai yang diterima di lingkungan pondok pesantren. Perilaku gasab sebagai bentuk pertukaran sosial seperti ini juga mampu berkembang menjadi suatu permusuhan, ketika korban gasab tidak menerima terhadap ganjaran yang didapat.